

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penanaman pendidikan guna mengembangkan sikap anak didik dapat dilakukan sedini mungkin karena pembentukan sikap memerlukan waktu yang cukup lama dan keberhasilan dalam pembentukan sikap tidak dapat dilihat dengan waktu yang singkat. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini juga disebut dengan istilah pendidikan prasekolah.

Menurut Nurhalim (2011) tujuan pokok dalam pendidikan prasekolah yaitu menyediakan stimulasi, memperkuat kesadaran identitas dan menyediakan pengalaman sosialisasi. Dapat dinyatakan bahwa fungsi utama pendidikan prasekolah bukan persiapan untuk latihan akademik, melainkan merupakan fase pertama dari pendidikan seumur hidup. Dengan pendidikan anak usia dini dilakukan sebuah pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun untuk mengembangkan kemampuannya sejak dini sehingga anak dapat memasuki pendidikan selanjutnya dengan dibekali kemampuan dan sikap yang telah terbentuk sejak dini seperti kemandirian, kreatifitas dan kemampuan kecerdasan dan sosial emosionalnya.

Kemandirian merupakan sikap dan karakter dasar yang perlu dikembangkan pada pendidikan anak usia dini. Menurut Erikson dalam Desmita (2011), menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Erikson menjelaskan bahwa kemandirian merupakan upaya untuk menemukan dirinya dengan berkembang di lingkungan sosial. Kemandirian menurut Erikson memiliki beberapa ciri yakni dapat bertanggung jawab dalam berperilaku, memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah tanpa ada pengaruh orang lain, memiliki kepercayaan diri untuk melakukan keputusan yang telah dirancang.

Pentingnya kemandirian harus mulai ditumbuhkembangkan ke dalam diri anak sejak usia dini. Dengan kemandirian anak dapat mengurus diri sendiri, artinya anak tidak bergantung pada pelayanan yang diberikan oleh orangtuanya untuk mengurus diri anak, anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa ada arahan dari orang sekitar, anak dapat bertanggungjawab seperti ketika anak melakukan kesalahan tindakan yang harus dilakukan adalah meminta maaf kepada orang yang telah dia sakiti. Lie & Prasasti (2004)

Menurut Lie dan Prasasti (2004) bahwa anak dapat dikatakan mandiri apabila anak dapat mengurus sendiri artinya anak tidak bergantung pada

pelayanan yang diberikan oleh orangtuanya untuk mengurus diri anak seperti memakai sepatu sendiri , makan sendiri dsb, anak dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa ada arahan dari orang sekitar seperti ketika anak mengalami masalah sederhana seperti ketika bermain anak kesusahan merangkai bentuk bulat maka anak dapat mencari solusi sendiri dengan merangkai bentuk lainnya, anak dapat bertanggungjawab seperti ketika anak melakukan kesalahan tindakan yang harus dilakukan adalah meminta maaf kepada orang yang telah dia sakiti, Tanggung jawab terhadap kepemilikannya seperti tas miliknya akan dia jaga karena itu sudah menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian anak dapat dinyatakan sebagai anak yang memiliki kemandirian apabila memiliki ciri – ciri seperti yang di ungkapkan oleh Lie dan Prasasti.

Dengan ini Anak-anak yang memiliki sifat ketidakmandirian ini biasanya menunjukkan reaksi seperti merengek, menangis, atau melakukan tindakan agresif bila keinginannya untuk bergantung tidak dipenuhi. Hal ini tentu saja dapat menjadi hambatan yang sangat berarti pada proses perkembangan anak, bila kondisi ini tidak ditanggulangi sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, dan pemegang kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang dibutuhkan dalam pembentukan kemandirian anak

Menurut Sidharto dan Izzaty , bahwa anak usia dini memiliki sifat bergantung yang berlebihan kepada orang tua dan sikap tidak mandiri akan menghambat proses perkembangan apabila tidak cepat di tanggulangi sejak dini. Dibutuhkan kerjasama antara pendidik dan orantua untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak sejak dini. Adapun aspek yang dibutuhkan untuk membentuk karakter ini.

Orangtua memiliki kewajiban dalam pengasuhan serta dapat memberikan peraturan yang konsisten pada anak. Namun terkandung orangtua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu bersama anak lebih banyak tersita dan cenderung tidak memiliki waktu yang lama untuk memberikan kesempatan anak mencoba melakukannya sendiri, sehingga pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kurang optimal dan perkembangan anak akan memburuk baik dari segi kecerdasan, sikap bahkan kesehatan karena kurang pantauan dari orangtua. Hal ini terjadi sebab persepsi orangtua terhadap kemandirian menganggap bahwa pembiasaan kemandirian cukup dengan belajar di sekolah dan pembiasaan yang dilakukan di rumah tidak membentuk perilaku yang signifikan, padahal perlu adanya koordinasi antara kedua pihak yang berada di sekitar lingkungan anak.

Dalam era sekarang dimana segala sesuatu merupakan hal yang mudah untuk dijangkau oleh orangtua, tidak sedikit orangtua yang terlalu menyayangi mengharap jika anaknya dapat hidup dengan mudah tanpa merasa kesulitan, sehingga orang tua tidak memberikan kesempatan anak untuk mencoba tanpa disadari orangtua melayani anak secara berlebihan yang sebenarnya apabila dilihat dari dasar perkembangan anak dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam hal ini perlu adanya keselarasan dan keberlanjutan tindakan antara disekolah, keluarga dan lingkungan sekitar. Agar pembiasaan dapat dilakukan secara konsisten sehingga anak lebih dapat fokus dan terbiasa dengan tindakan – tindakan yang telah diajarkan, sehingga terbentuklah anak – anak yang memiliki kemandirian yang matang di usia dini.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus – menerus dengan memberikan stimulus kepada anak. Di sekolah anak telah dilatih untuk mandiri, hal ini dilakukan setiap hari menjadi pembiasaan di sekolah.

Pada saat ini terdapat pandemi yang mengakibatkan seluruh manusia di dunia harus tetap berada dirumah hal ini diberlakukan sejak WHO (World Health Organization) menyatakan bahwa covid-19 merupakan pandemi di indonesia, pemerintah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi peluang penyebaran virus dengan mempraktekkan *Phisycal distancing* sebab sampai saat ini belum ditemukan vaksin dan obat untuk menyembuhkan penyakit ini. Pembatasan interaksi sosial masyarakat dan meliburkan kegiatan yang mengharuskan masyarakat untuk berkumpul seperti sekolah diliburkan, pusat perbelanjaan di tutup dan memberlakukan *work from home*. *Work from home* (bekerja dari rumah) adalah kegiatan yang biasa dilakukan di luar rumah seperti bekerja di kantor dan kegiatan bersekolah kini dilakukan dan kerjakan tugasnya di rumah dan berinteraksi dengan rekan serta guru melalui media sosial. Hal ini merupakan upaya yang efektif untuk menjaga keseimbangan perekonomian dan pendidikan selama terjadi pandemi covid – 19.

Keberlanjutan pembiasaan harus dilakukan oleh anggota keluarga karena anak tidak bisa kembali ke sekolah untuk dilatih kemandiriannya guru hanya dapat memantau perkembangan anak melalui media sosial, disini perlu adanya kerjasama antara orangtua dan guru untuk melatih kemandirian anak. Guru memberikan informasi kepada orangtua bagaimana memberikan stimulus yang baik untuk melatih kemandirian pada anak dan orangtua harus mengkoordinasi seluruh oanggota keluarga untuk memberikan stimulus kepada anak, sebab

apabila anak tidak melakukan pembiasaan dirumah pembiasaan yang dilakukan disekolah sebelum adanya pandemi akan memudar dan diganti dengan kebiasaan baru ketika dirumah.

Salah satu yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian anak adalah persepsi lingkungan yang ada disekitar anak. Namun yang terjadi terjadi perbedaan persepsi yang menyatakan bahwa hanya salah satu lingkungan saja yang akan mendominasi tindakan dan perilaku anak, ketika orangtua menganggap bahwa hanya disekolah anak akan di didik dengan benar, sehingga pola asuh di keluarga cenderung lalai dalam menstimulasi kemandirian. Banyak pula persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga lebih terpenting, karena anak disekolah hanya beberapa jam, sehingga tidak efektif apabila memberikan stimulasi untuk melatih kemandirian anak dan termasuk guru yang berada di lingkungan sekolah anak yang menyatakan keberlanjutan pembiasaan dirumah merupakan hal yang perlu dilakukan oleh orangtua sehingga muncul keselarasan antara kedua lingkungan anak.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan fenomena yang menyatakan bahwa disetiap guru di PAUD Yasmin memiliki perbedaan persepsi antara guru satu dengan yang lainnya, dari hasil wawancara 2 dari 4 orang guru memiliki perbedaan persepsi seperti bunda indah menyatakan bahwa memberikan informasi kepada orangtua adalah sebuah kewajiban untuk dilakukan oleh seorang guru sedangkan bunda yang lainnya menyatakan memberikan informasi setiap hari tidak perlu dilakukan karena telah ada hasil pelaporan perkembangan setiap semesternya. hal ini terjadi sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Robbins dalam Simbolon (2008) yang mengemukakan bahwa persepsi sebuah proses

individu mengatur dan menafsirkan kesan mereka untuk memberikan makna sesuai dengan apa yang mereka tangkap dari lingkungan mereka. Hal ini mengartikan bahwa persepsi guru muncul sesuai dengan apa yang terjadi di dalam pribadi individu itu sendiri, persepsi terbentuk berdasarkan faktor karakteristik pribadi, faktor situasional dan faktor dalam target.

Sesuai dengan pernyataan Robbins, peneliti menemukan hasil dari wawancara yang menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi persepsi yaitu karakteristik pribadi seperti pengalaman, guru yang berpersepsi bahwa memberikan informasi terkait perkembangan kemandirian anak merupakan hal yang penting cenderung memiliki pengalaman lama mengajar lebih lama yaitu lebih dari 3 tahun, sedangkan guru yang berpersepsi bahwa memberikan informasi tidak begitu penting memiliki pengalaman lama mengajar kurang dari 3 tahun.

Faktor situasional guru seperti waktu, tempat bekerja guru yang menjawab memberikan informasi terkait perkembangan kemandirian anak mengajar di kelas TK A dan guru yang menjawab bahwa memberikan informasi kepada orangtua tidak begitu penting bekerja di bagian operator sekolah yang bertugas mengurus administrasi lembaga, dan faktor dalam target seperti latar belakang yaitu guru dengan latar belakang pendidikan yang *linier* mengungkapkan bahwa memberikan informasi perlu detail dan yang latar belakang tidak *linier* mengungkapkan bahwa memberikan informasi kepada orangtua cukup pada laporan perkembangan per semester.

Persepsi dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang telah dilakukan, pengetahuan yang didapat dan sosialisasi dengan individu lain. Pengalaman dan

sosialisasi akan memberikan struktur dan bentuk terhadap objek yang dilihat, sedangkan pengetahuan akan memberi arti pada objek psikologis.

Guru merupakan pendidik di sekolah, bagian yang terpenting dalam membentuk perilaku anak dan persepsi masyarakat mengenai perilaku kemandirian. Berdasarkan hasil studi pendahuluan maka peneliti ingin mengetahui dan mengkaji lebih dalam bagaimana sebenarnya persepsi guru terhadap keberlanjutan pembiasaan anak ketika di rumah pada peserta didik PAUD Yasmin.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana persepsi guru terhadap keberlanjutan pembiasaan kemandirian di rumah pada anak didik PAUD Yasmin Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi guru terhadap keberlanjutan pembiasaan kemandirian di rumah anak didik PAUD Yasmin Jember.

1.4 Definisi Operasional

1.4.1 Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses individu mengatur dan menafsirkan kesan mereka untuk memberikan makna sesuai dengan apa yang mereka tangkap dari lingkungan mereka.

1.4.2 Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang lain dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu termasuk dari perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan kreatif, dan inisiatif, bertanggung jawab, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu menyelesaikan masalah sederhana.

1.4.3 Corona Virus (Covid – 19)

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan infeksi saluran pernafasan, mulai fl biasa hingga penyakit serius seperti Middle East Respotasory Syndrome (Mers). Virus ini ditemukan di Wuhan , China pada desember 2019, penyakit ini menular melalui kontak dekat dan droplet bukan melalui transmisi udara.

1.5 Manfaat Penelitian

Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari keilmuan maupun pragmatis sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Keilmuan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan untuk orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak.
- b. Sebagai tambahan pengetahuan keilmuan tentang Pendidikan Anak Usia Dini

1.5.2 Manfaat Pragmatis

- a. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah

inovatif dalam mengembangkan kemandirian anak.

- b. Bagi penulis, menambah dan memperkaya pengetahuan penulis, serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam mengembangkan kemandirian anak.

1.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan mengkaji Persepsi guru TPA, KB dan TK A , TK B terhadap keberlanjutan pembiasaan kemandirian di rumah pada anak didiknya.

